

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jantung, komponen darah, dan arteri darah membentuk sistem kardiovaskular, organ yang bertanggung jawab untuk sirkulasi darah. Komponen-komponen ini bekerja sama untuk memasok dan mengangkut oksigen dan nutrisi, untuk kebutuhan proses metabolisme tubuh ke seluruh jaringan di tubuh. Meningkatkan aktivitas suplai darah untuk memenuhi aktivitas jaringan merupakan salah satu dari sekian banyak mekanisme beragam yang dibutuhkan sistem kardiovaskular untuk merespons aktivitas tubuh. Pada kasus yang parah, aliran darah lebih diarahkan ke organ vital seperti jantung dan otak yang menjaga dan menjaga sistem peredaran darah itu sendiri (Pearce, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) siapa pun yang berusia 50 tahun atau lebih dianggap sebagai orang lanjut usia. Lansia merupakan kelompok umur yang telah mencapai akhir hayatnya. Hal ini ditunjukkan kepada penduduk lanjut usia bahwa mereka akan melalui proses yang disebut proses penuaan. Seseorang yang berusia 50–60 tahun dan tidak dapat menghidupi dirinya sendiri secara finansial dianggap lanjut usia (Ratnawati, 2017). Berdasarkan kedua kategori tersebut, lansia didefinisikan sebagai individu yang berusia 50–60 tahun, memiliki kemampuan beradaptasi yang berkurang, dan tidak mampu mengurus diri sendiri. Menurut organisasi kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyatakan saat ini prevalensi hipertensi diseluruh dunia sebesar 22% dari total jumlah penduduk dunia. Sebagian besar kasus hipertensi didapatkan pada usia lanjut sebanyak 254.401 jiwa (Riskesdas, 2018). Di Indonesia, tercatat prevalensi hipertensi pada populasi orang dewasa adalah 34,1% pada tahun 2018.

Berdasarkan data pengukuran, sekitar satu dari tiga orang berusia antara 35 dan 44 tahun diperkirakan menderita hipertensi, sementara satu dari lima penduduk Indonesia berusia antara 25 dan 34 tahun diketahui menderita hipertensi. memiliki kondisi tersebut.

Prevalensi data menurut Riskesdas tahun 2018 menyatakan kejadian hipertensi di Indonesia sebesar 34,11%, dimana angka tertinggi untuk hipertensi di provinsi Kalimantan Selatan (44,13%) dan provinsi terendah di Papua (22,22%). Dan DKI Jakarta berada pada urutan ke 9 (33,43%) dari 34 20 provinsi. Data hipertensi didapatkan 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke. (Riskesdas, 2018).

Data pada Puskesmas Kebun Jeruk mengungkapkan bahwa 451 orang dalam rentang usia 60-80 tahun yang menderita hipertensi diobati pada tahun sebelumnya. Hanya 25% penderita hipertensi yang berusaha mengatur tekanan darahnya (Kemenkes, 2019). Menurut *American Heart Association* (AHA), Tujuh puluh lima juta orang Amerika yang berusia di atas dua puluh lima tahun menderita hipertensi; sekitar sembilan puluh lima persen dari kejadian ini tidak memiliki etiologi yang teridentifikasi (Kementerian Kesehatan, 2016). Di Indonesia, hipertensi merupakan penyakit yang paling banyak diderita oleh lansia, yaitu menyerang 60,3% penduduk. Hal ini membuat saya teringat akan prevalensi kelainan pembuluh darah dan jantung yang merupakan penyebab utama kematian akibat penyakit degeneratif di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2017). Kelompok usia 31–44 tahun (31,6%), 45–54 tahun (45,3%), 55–64 tahun (55,2%), dan 65 tahun ke atas (63,2%) merupakan kelompok usia yang paling sering mengalami hipertensi (Riskesdas, 2018). Pada tahun 2018, diperkirakan terdapat 63.309.620 kasus hipertensi di Indonesia, dan 477.218 kematian disebabkan oleh

penyakit tersebut (Riskesdas, 2018).

Peningkatan tekanan darah di arteri dikenal sebagai hipertensi atau tekanan darah tinggi. Karena istilah hipertensi dan ketegangan masing-masing menunjukkan tekanan dan ketegangan, maka hipertensi didefinisikan sebagai kelainan sistem peredaran darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah di atas normal (Musakkar & Djafar, 2021). Mengingat dampak jangka panjang dan pendeknya, hipertensi diketahui memerlukan peningkatan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat, sehingga memerlukan terapi jangka panjang yang komprehensif dan terintegrasi (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Diperkirakan terdapat 1 miliar penderita hipertensi di seluruh dunia, dan dua pertiganya tinggal di negara berkembang. 972 juta orang di seluruh dunia—atau 26% dari total penduduk—menderita hipertensi. Dengan angka ini yang terus meningkat dengan cepat, diperkirakan 29% orang di seluruh dunia akan menderita hipertensi pada tahun 2025 (WHO, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, lansia yang merokok memiliki risiko hipertensi 6,5 kali lebih tinggi dibandingkan lansia yang tidak merokok, dan lansia yang tidak merokok memiliki risiko hipertensi 4 kali lipat lebih tinggi dibandingkan lansia yang melakukan aktivitas fisik rutin. Aktivitas. Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat teraik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang permasalahan hipertensi (Fauzan dan Qariati, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jehani tahun 2022 responden yang memiliki riwayat keturunan lebih banyak karena jika ada riwayat keluarga dekat yang memiliki faktor keturunan makan mempertinggi resiko terkena hipertensi. Menurut Jenani (2022), yang memiliki latar belakang genetik sebanyak 58 responden (70,7%) dan yang tidak memiliki latar belakang genetik sebanyak 24

responden (29,5%) (hal. Menurut penelitian Nurlinda tahun 2021, responden lebih banyak (33 atau 43,4%).) yang memiliki keturunan dibandingkan responden (33 atau 43,4%) yang tidak memiliki riwayat penyakit (Nurlinda, 2022).

Berdasarkan penelitian Naryati tahun 2022 tingginya angka hipertensi karena faktor pemicu seperti usia. Di Indonesia, prevalensi hipertensi sebesar 29% pada kelompok usia 25 hingga 44 tahun, 51% pada kelompok usia 45 hingga 64 tahun, dan 65% pada kelompok usia 65 tahun ke atas. Terdapat peningkatan risiko hipertensi sebesar 22 kali lipat pada usia 60-64 tahun 2,18 kali, pada rentang usia 65–69 tahun 2,45 kali, dengan usia di atas 70 tahun 2,97 kali (Naryati,2022).

Karena ketidakmampuannya untuk menimbulkan gejala sebelum timbul kesulitan, hipertensi kadang-kadang disebut sebagai *silent killer*. Kemungkinan masalah meningkat seiring dengan tekanan darah. Peningkatan yang berkepanjangan (berkelanjutan) juga dapat menyebabkan komplikasi jika tidak dikenali sejak dini dan diobati dengan tepat. Hal ini sangat berbahaya sehingga menyebabkan kematian mendadak. Hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang dikenal luas dimana tekanan darah pasien naik di atas normal. Ketika tekanan darah tidak turun, itu menjadi masalah. Tekanan darah memberi tekanan pada system peredaran darah dan organ yang memasukkanya (Puryanti, 2022).

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut karena latar belakang dan persiapan penelitian yang telah dibahas sebelumnya “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Kebun Jeruk Jakarta Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah adanya faktor genetik, faktor merokok, dan faktor stress hipertensi pada lansia di Puskesmas Kecamatan Kebun Jeruk Jakarta Barat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hipertensi pada lansia di Puskesmas Kebun Jeruk Jakarta Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi

- a. Diketahui hubungan Faktor Stress dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Pada lansia di Puskesmas Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- b. Diketahui hubungan Faktor Merokok dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Pada lansia di Puskesmas Kebun Jeruk Jakarta Barat.
- c. Diketahui hubungan Faktor Genetik / Riwayat Keluarga dengan Kejadian Penyakit Hipertensi Pada lansia di di Puskesmas Kebun Jeruk Jakarta Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penderita Hipertensi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan dan memberikan masukan dalam ilmu pengetahuan khususnya lansia dalam memahami.

1.4.2 Bagi Manfaat Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dan bahan evaluasi agar mampu meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan kesehatan terutama pada lansia. Dalam meningkatkan derajat Kesehatan pada lansia melalui berbagai program atau fasilitas Kesehatan yang telah disediakan pemerintah.

1.4.3 Bagi Manfaat Bagi institusi kesehatan (Prodi Keperawatan)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan data/sumber informasi mengenai pencegahan kejadian hipertensi pada lansia. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dasar yang dapat membantu penelitian selanjutnya dalam mengontrol peningkatan kejadian hipertensi di Indonesia.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai ilmu pengetahuan baru yang dapat digunakan untuk informasi dalam peneliti.